

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari banyak suku bangsa dan agama yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa mempunyai cara hidup yang khas dalam satu wadah dan hidup dalam sistem dan kebudayaan nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Boty, 2017). Indonesia terdiri dari 17.504 pulau besar dan kecil. Sekitar 6.000 pulau tidak berpenghuni dan tersebar di sekitar khatulistiwa, menciptakan iklim tropis. Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis atau suku bangsa, yang masing-masing memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Pengaruh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa, serta kebudayaan Melayu sendiri dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Populasi masyarakat Indonesia diperkirakan berkisar 271.349.889 jiwa, dengan keberagaman suku seperti Jawa, Sunda, Batak, dan lain-lain, serta perbedaan agama, seperti Konghucu, Kristen, Buddha, Hindu, dan Islam. Perbedaan dan keberagaman yang menghiasi Indonesia tidak bisa dipaksakan untuk berada dalam payung hegemoni keseragaman (Fauzan, 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan budaya kolektifis dan nilai indeks individualis terendah di dunia (Hofstede & Hofstede, 2005). Budaya kolektifis ditandai oleh hubungan yang erat diantara anggota kelompok, di mana kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan individu (Triandis, 2001). Dalam budaya ini, kontribusi individu dianggap penting dan dihormati oleh seluruh kelompok. Sebagai hasilnya, atmosfer budaya kolektifis mendorong dukungan timbal balik yang memperkuat semangat untuk mencapai hasil yang lebih baik (Zhan & Wan, 2016). Ini mengarah pada aktivitas kolektif

yang dihasilkan dari refleksi bersama. Budaya merupakan segala sesuatu yang dipelajari individu dari orang lain untuk menciptakan adat istiadat serta tradisi dan memiliki pengaruh besar pada kehidupan manusia (Whiten dkk, 2011). Menurut Matsumoto (2004), budaya didefinisikan sebagai kumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau berbagai sarana komunikasi lainnya. Budaya, sebagai warisan sosial, merupakan komunikasi antar generasi yang berperan dalam membangun suatu bangsa. Pembentukan sebuah bangsa akan selaras dengan budaya yang ada di masyarakat setempat.

Markus & Kitayama (1991) menggambarkan keragaman budaya yang dengan dimensi independensi dan interdependensi atau individualisme versus kolektivisme (Triandis H. C., 1995). Semua manusia membutuhkan aspek independensi, seperti promosi diri, ekspresi diri, dan pemeliharaan diri, dan juga aspek interdependensi, seperti harmoni sosial, koordinasi, keterikatan relasional, dan kewajiban sosial. Kedua konsep-diri ini hadir di setiap budaya namun, independensi dan interdependensi membutuhkan sumber daya psikologis untuk berfungsi dan seringkali terdapat konflik antara interdependensi dan independensi (Kitayama dkk, 1997). Berdasarkan berbagai faktor ekologi dan masyarakat, budaya Barat cenderung lebih menekankan pada kemandirian dan individualisme, sedangkan budaya Timur lebih mengutamakan keterhubungan dan kolektivisme (Triandis H. C., 1995).

Menurut Shweder (1991) budaya dan proses psikologis saling berkaitan satu sama lain. Selama tiga dekade terakhir, penelitian dalam psikologi budaya telah menunjukkan bahwa keterlibatan berulang dalam praktik dan makna budaya secara bertahap membentuk berbagai kecenderungan psikologis yang terdiri dari kebiasaan dan rutinitas mental, membentuk pola berpikir dan berperilaku yang biasa digunakan dalam kognisi, emosi, dan motivasi. Pendekatan psikologi budaya berpusat pada pemikiran bahwa kecenderungan psikologis dalam berpikir, merasakan, dan bertindak terbentuk melalui

partisipasi aktif dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh praktik dan makna budaya.

Terdapat beberapa penelitian yang menegaskan bahwa karakteristik psikologis masyarakat negara Barat cenderung individualistik, terutama mereka yang berasal dari Amerika dan Kanada keturunan Eropa. Orang Barat sangat menghargai otonomi pribadi, pilihan, dan kebebasan (Savani dkk., 2010). Misalnya, mereka bekerja lebih keras pada tugas yang mereka pilih sendiri dibandingkan tugas yang ditugaskan kepada mereka (Iyengar & Lepper, 1999; Na & Kitayama, 2012). Karena orientasi pribadi yang kuat, kognisi orang Barat berfokus pada objek yang relevan dengan tujuan mereka dan kurang memperhatikan informasi kontekstual, sehingga mereka memiliki gaya kognitif yang kurang holistik (Kitayama dkk., 2003; Masuda & Nisbett, 2001). Lebih lanjut, Kitayama dkk. (2022) menemukan bahwa orang Jepang cenderung memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap konteks sosial dan lebih fokus pada pemeliharaan harmoni sosial dibandingkan dengan orang Amerika, yang cenderung lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kebebasan individu. Pada masyarakat individualis, tanggung jawab setiap orang terletak pada menjaga dirinya sendiri dan keluarganya secara langsung. Sebaliknya, dalam masyarakat kolektivistis, individu dianggap sebagai bagian dari kelompok yang saling melindungi, dengan harapan bahwa mereka akan mematuhi norma-norma dan harapan kelompok serta masyarakatnya.

Pandangan mengenai budaya tidak hanya terbagi pada independen dan interdependen. Markus dan Kitayama (1991) mengusulkan konsep *self-construal interdependen* untuk menyeimbangkan model diri yang berfokus pada individu dalam penelitian psikologi Barat. Selain itu, teori *self-categorization* dari Turner dkk (1994) menyoroti berbagai tingkat inklusivitas dalam diri, mulai dari individu, kelompok sosial, hingga kemanusiaan. Penelitian terbaru Kitayama dkk. (2022) menemukan bahwa tingkat interdependensi juga berbeda-beda, menunjukkan bahwa hubungan individu dengan kelompok dan budaya memiliki variasi yang kompleks dan dinamis.

Kitayama dkk. (2022) berpendapat bahwa ada 4 jenis interdependensi yang berkaitan dengan bagian negara-negara Asia, Amerika Latin dan Arab. Keempat jenis interdependensi tersebut adalah *Self-Effacing Interdependence* (Interdependensi merendah) yang dominan di negara Asia Timur, *Self-Assertive Interdependence* (Interdependensi tegas) yang dominan di negara Arab, *Expressive Interdependence* (Interdependensi ekspresif) yang dominan pada negara Amerika Latin, dan *Argumentative Interdependence* (Interdependensi argumentatif) yang dominan pada negara Asia Selatan.

Dalam penelitiannya, Kitayama dkk (2022) memaparkan masyarakat Arab berbeda dari orang-orang Barat, yang kurang holistik dalam kognisi. Namun, tidak seperti masyarakat Asia Timur, masyarakat Arab lebih bersikap tegas dan meningkatkan diri. Secara khusus, masyarakat Arab dilaporkan mengalami emosi penarikan diri (misalnya, kebanggaan dan kemarahan) lebih dari pada emosi keterlibatan (misalnya, perasaan dekat dan rasa bersalah) ini dapat disebabkan karena emosi penarikan diri juga bersifat tegas. Sifat asertif masyarakat Arab diarahkan untuk menunjukkan sumber daya individu mereka dalam hal perlindungan dan ketergantungan kelompok, bukan untuk menegaskan kebebasan dan independensi individu secara eksplisit seperti yang dilakukan oleh masyarakat Barat.

Lebih lanjut dalam penelitian Kitayama dkk (2022) memaparkan bahwa masyarakat Asia Timur seperti di Jepang cenderung tidak asertif karena memiliki pola pikir holistik yang memprioritaskan hubungan sosial dan harmoni kelompok daripada pencapaian individual, sehingga menahan diri dalam ekspresi emosi yang kuat dan lebih menghargai emosi dengan tingkat *arousal* yang rendah. Kebahagiaan dalam masyarakat Jepang lebih bergantung pada kesejahteraan hubungan sosial daripada pencapaian pribadi, sementara sikap diri yang merendahkan diri membuat individu cenderung tidak menonjolkan prestasi atau keunggulan pribadi mereka, melainkan lebih fokus pada keselarasan dengan kelompok.

Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan keanekaragaman etnis terbesar di dunia. Suku-suku ini memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang unik yang mewarnai kehidupan sosial dan budaya Indonesia. 5 suku terbesar di Indonesia adalah suku Jawa, suku Sunda, suku Madura, suku Batak, suku Betawi (Carolina, 2020). Di antara banyaknya suku tersebut, suku Jawa dan Batak merupakan dua kelompok etnis terbesar yang memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Suku Jawa, dengan populasi terbesar, terutama tersebar di pulau Jawa dan dikenal dengan budaya gotong royong dan kecenderungan pada kolektivisme. Sementara itu, suku Batak yang dominan di wilayah Sumatera Utara, terkenal dengan budaya merantau dan adat istiadat yang kuat (Trismayangsari, 2023).

Budaya Suku Jawa terlihat kentara dengan keragamannya yang unik seperti kesenian berupa wayang, senjata keris, bahasa kromo inggil (bahasa halus), dan keragaman lainnya. Keragaman budaya Jawa juga bisa ditemukan dari keluhuran nilai-nilai moral masyarakatnya misalnya unggah-ungguh (sopan santun), ngajeni (menghormati), minuter (menasihati), narimo ing pandum (menerima dengan ikhlas atau menerima apa adanya) yang keseluruhan nilai memang diajarkan oleh orang tua supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal sehingga antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain dapat saling menghargai dan menghormati (Adab dkk, 2012).

Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah suku Batak. Suku Batak dibagi menjadi enam suku yang lebih kecil: Mandailing, Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. Keenam suku ini tinggal di daratan Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir dan Kabupaten Humbang Hasundutan (Simanungkalit, 2015).

Suku Batak meneruskan garis keturunan melalui ayah (patrilineal). Dalam suku Batak Laki-laki dalam suku Batak memainkan peran penting dalam meneruskan garis keluarga dan leluhur. Hal tersebut dikarenakan hanya laki-laki yang dapat meneruskan marga kepada generasi berikutnya (Revida, 2006).

Sistem kekerabang masyarakat Batak diatur oleh dalihan na tolu, yaitu system lembaga social patrilineal yang menyiratkan bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih menonjol dan bahwa perempuan yang sudah menikah harus mengikuti suami mereka dan menjadi anggota keluarga suami mereka, termasuk keturunan mereka.

Terdapat perbedaan antara budaya dua suku tersebut. Masyarakat Jawa dicirikan dengan pribadi yang sopan santun, kalem, lemah lembut, tutur katanya lembut dengan tata krama bahasa yang sangat halus. Sebaliknya, budaya Batak lebih menekankan *self talk* positif di kehidupannya. Berjuang dan bekerja keras dituntut masyarakat Batak karena terjadi kondisi yang gersang dan bergunung-gunung. Karena itu, masyarakat Batak juga dikenal ulet, dan gigih (Sriyanti, 2012).

Gaya pengambilan keputusan pada orang Jawa cenderung mengontrol perasaan mereka untuk menghindari konflik. Kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung sangat dihargai oleh orang Jawa. Orang Jawa yang sopan biasanya menghindari keterusterangan dan lebih memilih untuk berpura-pura. Sebaliknya, orang Batak menganut nilai-nilai budaya mereka yang khas, termasuk berbicara dengan nada tinggi dan mengambil keputusan secara langsung dan tepat dari awal sampai akhir. Berbeda dengan orang Jawa yang berbicara dengan nada lembut sehingga terkesan sopan dan ramah.

Pengambilan keputusan orang Jawa sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti kehati-hatian, gotong royong, dan mempertimbangkan pandangan orang lain secara menyeluruh sebelum mengambil langkah. Mereka cenderung memprioritaskan harmoni sosial dan mempertimbangkan dampak keputusan terhadap hubungan interpersonal dan kelompok.

Orang Batak dalam pengambilan keputusan cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti keberanian, keuletan, dan independensi. Mereka sering kali menekankan pada kekuatan dan kemandirian pribadi dalam menghadapi

tantangan atau situasi yang memerlukan keputusan. Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan komitmen terhadap keluarga dan komunitas juga dapat mempengaruhi cara mereka membuat keputusan.

Fenomena Perbedaan dalam pengambilan keputusan antara suku Jawa dan Batak dapat tercermin dalam nilai-nilai budaya dan konteks sosial mereka: Nilai-Nilai Budaya: Orang Jawa cenderung menekankan harmoni sosial, gotong royong, dan konsensus dalam pengambilan keputusan. Mereka mempertimbangkan pandangan banyak pihak dan mencari solusi yang dapat diterima secara kolektif. Di sisi lain, orang Batak sering menonjolkan keberanian, kemandirian, dan keadilan pribadi dalam proses pengambilan keputusan. Konteks Sosial: Orang Jawa sering mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan interpersonal dan keharmonisan kelompok. Mereka cenderung menghindari konflik dan mengejar solusi kompromi. Sebaliknya, orang Batak mungkin lebih fokus pada keputusan yang memperkuat posisi pribadi atau keluarga, dengan penekanan pada keadilan individual dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Dalam fenomena pengambilan keputusan bahwa Perbedaan dalam pengambilan keputusan antara orang Jawa dan orang Batak mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal masing-masing kelompok etnis. Berikut adalah beberapa perbedaan yang mungkin terjadi: Keselarasan dan Keseimbangan: Orang Jawa cenderung mempertimbangkan keselarasan dengan alam dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, yang mungkin mempengaruhi pilihan produk yang ramah lingkungan atau yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Gotong Royong dan Kepentingan Bersama: Nilai gotong royong dan kepentingan bersama sering kali menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Mereka cenderung memilih produk atau layanan yang memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi komunitas atau keluarga mereka. Musyawarah dan Konsensus: Proses musyawarah untuk mencapai konsensus sering menjadi cara dalam pengambilan keputusan, di mana pendapat semua pihak dihargai dan dipertimbangkan dengan baik

sebelum keputusan dibuat. Kualitas dan Kepercayaan: Orang Batak cenderung menekankan pada kualitas produk dan layanan, sering kali melakukan perencanaan matang sebelum membeli untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan produk yang berkualitas dan dapat dipercaya. Negosiasi dan Harga: Kemampuan dalam negosiasi sering kali menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan mereka. Mereka cenderung mencari nilai terbaik dan bisa jadi lebih tegas dalam bernegosiasi harga. Ketelitian dan Keberanian: Orang Batak dikenal sebagai individu yang cermat dan berani dalam mengambil keputusan besar, termasuk dalam hal pembelian yang melibatkan investasi atau keputusan strategis lainnya.

Perbedaan dalam pengambilan keputusan memilih pasangan antara orang Jawa dan orang Batak mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai budaya, tradisi, dan prioritas dalam hubungan dan keluarga. Berikut adalah beberapa perbedaan yang mungkin terjadi: Kesepakatan Keluarga: Orang Jawa cenderung mempertimbangkan pendapat dan persetujuan keluarga dalam memilih pasangan hidup. Proses musyawarah dan konsensus dengan keluarga sering kali menjadi penting dalam pengambilan keputusan ini. Keteladanan dan Etika: Mereka cenderung memilih pasangan yang menunjukkan keteladanan dan memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sering kali mengutamakan reputasi dan sikap dalam pergaulan. Keselarasan dan Keharmonisan: Nilai keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan sering menjadi pertimbangan utama. Mereka mungkin mencari pasangan yang dapat berkomunikasi dengan baik dan cocok secara emosional. Ketegasan dan Keberanian: Orang Batak dikenal sebagai individu yang tegas dalam mengambil keputusan besar, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Mereka bisa jadi lebih terbuka dalam mengekspresikan preferensi pribadi mereka. Kualitas dan Kepercayaan: Mereka cenderung menekankan pada kualitas kepribadian dan kepercayaan dalam hubungan. Memilih pasangan yang dapat diandalkan dan memiliki nilai-nilai yang kuat bisa menjadi prioritas.

Pertimbangan Tradisi dan Kebudayaan: Aspek-aspek tradisi dan kebudayaan Batak, seperti upacara adat atau nilai-nilai keluarga, sering kali

memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan ini. Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara kita membuat keputusan. Pengalaman budaya individu, seperti individualisme versus kolektivisme, kemandirian versus interdependensi, dan individuasi versus kontekstualisasi, dapat mempengaruhi cara kita memproses informasi dan membuat keputusan (Trafimow, Triandis, & Goto, 1991). Penelitian yang dilakukan Weber & Morris (2010) menunjukkan bahwa budaya dapat mempengaruhi bagaimana kita mengasosiasikan informasi, bahkan dalam hal-hal yang non-sosial, seperti respons terhadap simbol-simbol budaya. Misalnya, dalam budaya Barat, simbol seperti musik jazz atau permainan bisbol dapat memicu respons yang berkaitan dengan independensi, individualisme, dan skema individuasi, sementara dalam budaya Timur, simbol-simbol yang berbeda dapat menghasilkan respons yang berbeda pula.

Keputusan didefinisikan sebagai momen dalam proses yang sedang berlangsung untuk mengevaluasi alternatif yang terkait dengan suatu tujuan, di mana harapan pengambil keputusan mengenai suatu tindakan tertentu mendorongnya untuk membuat pilihan (Harrison, 1981). Pengambilan keputusan adalah proses mengidentifikasi dan memilih dari berbagai solusi yang mungkin untuk suatu masalah sesuai dengan tuntutan situasi (Al-Tarawneh, 2012). Pengambilan keputusan secara umum merupakan fenomena kompleks yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mencakup berbagai dimensi, dan melibatkan pemilihan dari berbagai pilihan yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan Scott dan Bruce (1995) menemukan bahwa terdapat lima macam gaya dalam pengambilan keputusan, diantaranya

1. Gaya pengambilan keputusan rasional yang dicirikan dengan pencarian menyeluruh dan evaluasi logis untuk opsi alternative
2. Gaya pengambilan keputusan intuitif yang dicirikan dengan pengambilan keputusan yang didasarkan pada firasat dan perasaan
3. Gaya pengambilan keputusan bergantung yang dicirikan dengan mencari dan meminta arahan dari orang lain

4. Gaya pengambilan keputusan menghindar yang dicirikan dengan upaya untuk menghindari pengambilan keputusan
5. Gaya pengambilan keputusan spontan yang dicirikan dengan pengambilan keputusan secara mendadak.

Peneliti tertarik untuk menyelidiki perbedaan pengambilan keputusan antara suku Jawa dan Batak karena perbedaan ini memiliki sifat yang kontradiktif yaitu berlawanan. Ingin melihat bagaimana perbedaan gaya pengambilan keputusan pada suku Jawa dan Batak.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana gaya pengambilan keputusan pada budaya Jawa.
2. Bagaimana gaya pengambilan keputusan pada budaya Batak.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini berjalan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih dalam maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini menekankan pada perbedaan gaya pengambilan keputusan antara budaya Jawa dan Batak.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan *Rational* antara budaya Jawa dan Batak?
2. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan *Intuitive* antara budaya Jawa dan Batak?
3. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan *Avoidance* antara budaya Jawa dan Batak?
4. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan *Dependence* antara budaya Jawa dan Batak?
5. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan *Spontaneous* antara budaya Jawa dan Batak?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat perbedaan gaya pengambilan keputusan antara budaya Jawa dan Batak.

### **1.6. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat yang positif baik dalam segi teoritis maupun praktis.

#### **1.6.1. Secara Teoritis**

Penelitian dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai budaya dan konteks sosial memengaruhi proses pengambilan keputusan dimasyarakat Jawa dan Batak. Ini dapat membantu teori-teori dalam bidang antropologi, sosial, dan psikologi budaya untuk lebih memahami dinamika budaya dalam konteks pengambilan keputusan.

#### **1.6.2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat meningkatkan keterbukaan hubungan antarbudaya dengan masyarakat dengan memahami perbedaan gaya pengambilan keputusan antara suku Jawa dan Batak, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Ini dapat membantu mengurangi prasangka dan konflik antarbudaya dengan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda.